



Pandemi Covid-19 Memberi Arah Pengembangan Perpustakaan

Nyono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pendahuluan

Sejak akhir tahun 2019 dunia telah dilanda wabah penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang disebut *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Dari perkembangannya Covid-19 telah menyebabkan berbagai negara terpuruk dalam menghadapi dan menanganinya. Seluruh sendi kehidupan dibuat tak berdaya. Sektor-sektor penting, seperti ekonomi, bisnis, transportasi, seni budaya,



kesehatan, bahkan bidang pendidikan termasuk perpustakaan mengalami keterpurukan. Tulisan ini tidak akan mengurai secara detail tentang Covid-19 yang tengah mewabah, namun akan lebih mengurai tentang bagaimana menghadapi Covid-19 yang terjadi pada suatu institusi yang disebut perpustakaan.

Perpustakaan merupakan suatu institusi yang memiliki tugas pokok mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan melestarikan, serta menyebarkan informasi kepada pemustaka melalui kekayaan koleksinya. Perpustakaan dapat terwujud bilamana memiliki beberapa faktor, antara lain tempat/gedung, koleksi, sumber daya manusia, sistem pengelolaan, dan sarana prasarana pendukung lainnya.

Memasuki abad ke-21 ini sering disebut sebagai abad informasi. Karena pada saat ini laju perkembangan informasi begitu cepat, seperti yang kita alami dan rasakan bersama, apalagi di negara-negara maju. Informasi tersebut kemudian dieksploitasi, digandakan, dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, termasuk negara-negara berkembang. Dalam perkembangan terakhir, hampir setiap orang membutuhkan informasi yang cepat dan tepat. Kebutuhan informasi tersebut bersifat personal. Siapa yang menguasai informasi, dialah yang akan menjadi pemenang. Tetapi sebaliknya siapa yang ketinggalan informasi, maka akan ketinggalan oleh kemajuan zaman dan pada gilirannya akan tersisihkan.

Sementara di sisi lain, kondisi pandemi Covid-19 masih menghantui. Bagaimana seharusnya perpustakaan tetap eksis dan memberi manfaat dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi para pemustakanya? Atas dasar permasalahan tersebut, tulisan ini akan berusaha memberi solusi.



Perkembangan Perpustakaan di Abad 21

Perpustakaan dan pusat-pusat informasi merupakan institusi atau lembaga penyedia, pengelola, pengemas, penyaji, dan pelestari bahan pustaka dan informasi, baik tercetak maupun non-cetak. Perpustakaan adalah suatu institusi yang dikelola oleh pustakawan, dan untuk menjadi seorang pustakawan sangat diperlukan keahlian dan keterampilan yang memadai. Hal ini tentu harus ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Memasuki abad ke-21 ini sering disebut sebagai abad informasi. Sejak digelindingkannya gagasan tentang munculnya masyarakat informasi pada tahun 1960-an merupakan momentum yang tepat ketika dikaitkan dengan globalisasi dan runtuhnya batas-batas antar negara (*bordelles world*). Dengan runtuhnya batas-batas antar negara menjadikan arus informasi bebas keluar-masuk dari dan ke negara lain, sehingga dunia terikat oleh jaringan informasi global. Apa yang akan terjadi dan bagaimana menghadapinya? Kemudian apa dampaknya terhadap perpustakaan dan pusat-pusat informasi? Sebelum kita menjawab berbagai permasalahan tersebut, marilah kita lihat dahulu ciri-ciri tahap perkembangan masyarakat.

Adapun ciri-ciri tahap perkembangan masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Ciri-ciri Tiga Tahapan Masyarakat

No	Jenis Perubahan	Masyarakat Agraris	Masyarakat Industri	Masyarakat Informasi
1	Produk	Makanan	Barang	Informasi
2	Faktor produksi	Tanah	Modal	Keahlian
3	Tempat produksi	Rumah	Pabrik	Utilitas informasi
4	Aktor	Petani/artis	Pekerja pabrik	Teknisi
5	Sifat teknologi	Berorientasi pada perkakas	Teknologi tenaga	Teknologi informasi
6	Faktor penunjuk	Tradisi	Pertumbuhan ekonomi	Kodifikasi pengetahuan
7	Syarat keberhasilan	Bicara	Pandai bicara & tulis	Pandai media visual/aural/komputer
8	Prinsip kesatuan	Regionalisme	Nasionalisme	Globalisasi

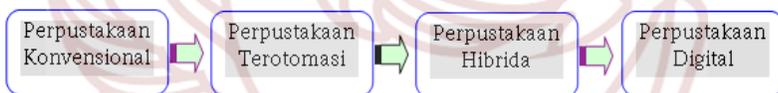
Sumber: Dissanayake (1983) yang dikutip Zulkarimein Nasution dalam Nashruddien, Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, No. 48/Desember 2006:25.

Dari data tabel di atas dapat kita lihat perbedaannya, khususnya masyarakat informasi yang akan disorot dalam tulisan ini. Ada lima pilar masyarakat informasi yang terpenting, yaitu; 1) Pendidikan; 2) Media komunikasi; 3) Mesin informasi; 4) Layanan informasi; dan 5) Penelitian dan



perkembangan. Kalau kita perhatikan, kelima pilar inilah yang sangat berkaitan erat dengan eksistensi perpustakaan dan pusat-pusat informasi. Apalagi perpustakaan didudukkan sebagai unit pelaksana teknis dalam memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka melalui koleksi bahan pustaka, baik tercetak maupun non-cetak. Selain itu, adanya tuntutan pemustaka terhadap akses informasi dan pelayanannya sangat dirasakan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi. Tentunya diharapkan pelayanan akan semakin meningkat cepat dan tepat. Oleh karena itu perpustakaan dan pusat-pusat informasi harus mampu beradaptasi dengan kemajuan akan kebutuhan pemustaka kalau tidak ingin ditinggalkan dan mati suri.

Adapun berbagai tahap perkembangan perpustakaan, adalah sebagai berikut:



Sumber : Joko S. Prianto & Nunuk Sunarsih, Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indoensia, Yogyakarta, No. 48/Desember 2006 : 11

Berbagai macam perkembangan perpustakaan tersebut antara lain dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta adanya tuntutan pemustaka yang semakin familiar dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menyimak tahap perkembangan perpustakaan tersebut, tampaklah arah menuju perpustakaan masa depan. Perkembangan perpustakaan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik faktor internal maupun eksternal dari



lembaga penabung perpustakaan berada (Luki Wijayanti, 2007). Perkembangan perpustakaan itu tidak terlepas dari fungsi dan tugas pokoknya, yakni sebagai penyedia informasi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, dan preservasi dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat luas.

Perpustakaan Digital

Revolusi digital telah terjadi sejak tahun 80-an yang ditandai dengan adanya perubahan teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Faktor pemicu revolusi tersebut salah satunya dipicu oleh generasi remaja yang lahir pada tahun 80-an. Revolusi digital telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih. Sebuah teknologi yang membuat perubahan besar kepada seluruh dunia. Dengan bantuan teknologi tersebut dapat mempermudah segala urusan, termasuk akses informasi.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 ini sangat mendukung perkembangan perpustakaan digital. Sebagai institusi yang mengelola suatu informasi tidak mungkin hanya berdiam diri pada suatu sistem dalam pengelolaannya. Perpustakaan harus mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi guna memperluas dan meningkatkan pelayanan kepada pemustaka. Kemudahan akses informasi bagi pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi sudah semestinya menjadi perhatian para pengambil kebijakan dan pengelola perpustakaan.



Namun kondisi yang ada, belum semua jenis perpustakaan mampu mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Artinya masih banyak perpustakaan yang dikelola seadanya. Bahkan pengelolanya diserahkan kepada orang yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Hal ini tentu sangat menghambat perkembangan perpustakaan itu sendiri. Belum lagi faktor eksternal yang kurang mendukung, yakni mewabahnya Covid-19. Apabila perpustakaan hanya dibiarkan diam tak berkembang, lambat laun perkembangannya akan terhambat.

Penutup

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah mempengaruhi berbagai segi kehidupan, termasuk perpustakaan. Selain itu adanya tuntutan pemustaka yang semakin familiar dengan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi, hal lain yakni akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karena itu perpustakaan harus mampu berkembang seiring dengan kemajuan tersebut.

Kehadiran perpustakaan digital merupakan bentuk perkembangan perpustakaan menuju perpustakaan yang lebih maju. Hal ini dapat dilihat perbedaannya dengan perpustakaan tradisional, terutama dari aspek koleksi dan penyajiannya. Munculnya perpustakaan digital merupakan bentuk pengembangan perpustakaan seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sekaligus kehadiran perpustakaan digital dapat menjadi salah satu solusi di masa pandemi Covid-19. Dengan adanya perpustakaan digital



pemustaka tetap dapat mengakses dan memenuhi kebutuhan informasinya. Pandemi Covid-19 mampu memberikan daya rangsang ke arah pengembangan perpustakaan digital. Fungsi dan tugas pokok perpustakaan tetap terpenuhi, yakni mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan melestarikan, serta menyebarkan informasi kepada pemustaka melalui kekayaan koleksinya. Kemudahan yang diperoleh pemustaka dalam mengakses informasi dan memenuhi kebutuhannya sudah semestinya menjadi perhatian para pengambil kebijakan dan pengelola perpustakaan. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa pengembangan perpustakaan itu sendiri tergantung pada siapa, apa, dan mau bagaimana suatu perpustakaan dikembangkan? Semua kembali kepada kesadaran dan kemauan kita bersama, baik pengelola, pengambil kebijakan maupun pemerhati perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Joko S. Prianto & Nunuk Sunarsih. (2006). *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, No. 48, Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wijayanti, Luki. (2007). Makalah Seminar Nasional, "*Becoming a Smart Library*," Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nashruddien. (2006). *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, No. 48.



Profil Penulis

Nyono; Lahir di Sragen, 6 Februari 1973. Studi jenjang diploma ilmu perpustakaan pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Terbuka Jakarta lulus tahun 2000. Studi lanjut jenjang strata satu ilmu perpustakaan dan informasi pada fakultas ilmu komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, lulus tahun 2004. Mulai berkarir sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) sejak Januari 2005 di ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta) sebagai pustakawan. Hingga sekarang posisi sebagai pustakawan ahli muda dengan tugas tambahan sebagai Kepala UPT. Perpustakaan ISI Surakarta. Alamat kantor di UPT. Perpustakaan ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126.

